

Pemberdayaan anak marginal dengan kelas SEHATI AMAR (Kesehatan Reproduksi Anak Marginal) berbasis *Peer group teaching*

Esty Puji Rahayu^{1*}, Lailatul Khusnu Rizki², Yati Isnaini³, Siska Nurul Abidah⁴

¹Program Studi D3 Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

²Program Studi D3 Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

³Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

⁴Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

*e-mail korespondensi: esty@unusa.ac.id

Abstract

Various health problems are experienced by marginalized children, one of which is sexual harassment and violence. Data throughout 2021, reported cases of violence against children reached 11,952. As many as 58.6 percent or 7,004 of them were cases of sexual violence. The aim of this community service is to form a SEHATI AMAR class which contains reproductive health education for marginalized children. Mitra is the WePOSE community which is located on the edge of the railway near Wonokromo station, precisely at Gg. Buntu Jl. Lumumba Dalam No.16, RT.001/RW.01, Ngagel, Kec. Wonokromo, Surabaya City. In this community service we provide education about reproductive health in children, prevention of sexual abuse in children, and educational games using snakes and ladders as media. Based on the post test on 30 targets, it can be seen that there is an increase in teenagers' knowledge about children's reproductive organs and efforts to prevent sexual harassment. With children's good knowledge about reproductive organs and efforts to sexually abuse children, it is hoped that this will also be supported by the family where they take shelter and seek help. The conclusion of this activity is that there is an increase in knowledge about children's reproductive organs and efforts to prevent sexual abuse. The next activity could be to develop a more massive campaign to stop bullying and prevent sexual harassment.

Keywords: *marginalized children, sexual harassment, reproductive health*

Abstrak

Berbagai masalah kesehatan dialami anak marginal salah satunya adalah pelecehan dan kekerasan seksual. Data sepanjang tahun 2021, kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan mencapai 11.952. Sebanyak 58,6 persen atau 7.004 di antaranya adalah kasus kekerasan seksual. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah membentuk kelas SEHATI AMAR yang berisikan edukasi kesehatan reproduksi bagi anak marginal. Mitra adalah komunitas WePOSE yang terletak di pinggiran rel dekat dengan stasiun Wonokromo, tepatnya di Gg. Buntu Jl. Lumumba Dalam No.16, RT.001/RW.01, Ngagel, Kec. Wonokromo, Kota Surabaya. Dalam pengabdian masyarakat ini kami memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi pada anak, pencegahan pelecehan seksual pada anak, dan permainan edukatif dengan media ular tangga. Berdasarkan post test pada 30 sasaran dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang organ reproduksi anak dan upaya pencegahan pelecehan seksual. Dengan pengetahuan anak yang sudah bagus tentang organ reproduksi dan Upaya pelecehan seksual pada anak, diharapkan hal ini juga didukung oleh keluarga dimana tempat mereka bernaung dan mencari pertolongan. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan tentang organ reproduksi anak dan upaya pencegahan pelecehan seksual. Kegiatan selanjutnya bisa mengembangkan kegiatan kampanye stop bullying dan pencegahan pelecehan seksual yang lebih massif lagi.

Kata Kunci: anak marginal, pelecehan seksual, kesehatan reproduksi

Accepted: 2023-09-11

Published: 2023-10-05

PENDAHULUAN

Marginal (terpinggir atau pinggiran) adalah kategorisasi daerah/kelompok komunitas dan kondisi hidup dalam pranata sosial yang ditemukan tercecer dalam tatanan kehidupan masyarakat modern. Variasi kondisi anak marginal dapat dilihat dari aneka ragam dan bentuk

status ekonomi, lokasi geografis tempat tinggal suatu kelompok masyarakat, ataupun dari kondisi sosial keluarga dan latar belakang pendidikan. Karakteristik anak marginal dari aspek ekonomi, meliputi: a) Anak-anak dari keluarga miskin, b) Anak-anak pada usia sekolah (SD-SMP) dari keluarga miskin memiliki peluang sempit untuk menikmati layanan pendidikan di sekolah, c) Anak-anak yang mengalami putus sekolah disebabkan tingginya tekanan ekonomi menyebabkan tidak sanggup memikul biaya pendidikan. Dalam kondisi sosial, biasanya anak-anak yang terbelenggu oleh lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan atau lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif akan mempengaruhi kecacatan hari esok yang cemerlang (Sandora, 2020).

Berbagai masalah kesehatan dialami anak marginal salah satunya adalah pelecehan dan kekerasan seksual. Data sepanjang tahun 2021, kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan mencapai 11.952. Sebanyak 58,6 persen atau 7.004 di antaranya adalah kasus kekerasan seksual (Ulya, 2022). Berdasarkan catatan KemenPPPA, kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 9.588 kasus pada 2022. Jumlah itu mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yakni 4.162 kasus. Sepanjang 2022, di Jatim ada 1.362 kasus kekerasan pada anak. Mayoritas kekerasan pada anak ialah kekerasan seksual (Azmi, 2023). Kasus kekerasan dan pelecehan pada anak di Kota Surabaya meningkat. Kasus itu meningkat sekitar 24 persen sejak Januari hingga Juni tahun 2022.

Hampir seluruh anak jalanan perempuan pernah mengalami pelecehan seksual, terlebih bagi anak yang tinggal di jalanan. Ketika tidur, kerap kali anak jalanan perempuan menjadi korban dari kawan-kawannya atau komunitas jalanan, misalnya digerayangi tubuh dan alat vitalnya. Bentuk kekerasan lainnya adalah pemerkosaan. Berbagai faktor utama yang munculnya anak jalanan di perkotaan pada umumnya keadaan sosial ekonomi menjadi sumber utama di hubungkan dengan ramainya anak-anak mencari nafkah di tempat-tempat umum atau jalanan. Kurangnya kepedulian dan sensitivitas negara terhadap peningkatan kesejahteraan sosial anak-anak jalanan telah menyebabkan berlakunya hukum rimba di tengah komunitas (Putrayasa I Gusti Ngurah, 2013)

Hal tersebut juga dialami komunitas anak marginal di Ngagel, Wonokromo Surabaya. Sekitar 50 anak marginal tergabung di komunitas WePOSE (We Different but One Purpose) sering mengeluhkan permasalahan pelecehan seksual. Komunitas ini terdiri dari berbagai rentang usia mulai dari anak 5-17 tahun hingga remaja 18-21 tahun. Pelecehan seksual menjadi masalah bagi mereka karena memang rendahnya pengetahuan anak tentang organ reproduksi, permasalahan social dan teman pergaulan.

Komunitas WePOSE yang digagas oleh seorang mahasiswi dari salah satu Universitas swasta di Surabaya ini berdiri sejak 2019 yang bergerak di bidang social, Pendidikan dan kesehatan. Komunitas ini terletak di Gg. Buntu Jl. Lumumba Dalam No.16, RT.001/RW.01, Ngagel, Kec. Wonokromo, Kota Surabaya. Berbagai kegiatan telah dilakukan di komunitas ini misalnya belajar bareng kakak asuh (BBKA), perayaan acara nasional, edukasi lingkungan sehat, kegiatan pemeriksaan gratis dan berbagai kegiatan positif lainnya.

Komunitas WePOSE ada di 2 titik yaitu di Ngagel, Wonokromo dan Kalisari, Damen Surabaya. WePOSE yang ada di Ngagel merupakan cikal bakal dari kegiatan social ini. Kemudian pada tahun 2021 WePOSE menambah 1 titik lagi dan dilengkapi Taman baca bagi anak marginal ini di Kalisari. Setiap kegiatan yang dilakukan WePOSE mendapat dukungan yang sangat baik dari lingkungan dan masyarakat sekitar

Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi yang ada dengan cara:

- a. Memberikan bantuan buku tentang kesehatan reproduksi dan membentuk taman baca
- b. Memberikan seks education bagi anak dengan membentuk kelas SEHATI AMAR (Kesehatan Reproduksi Anak Marginal)

- c. Memberikan penyuluhan tentang organ oragan reproduksi dengan media yang menyenangkan yaitu dengan media ular tangga dan flashcard
- d. Membentuk leader dalam kegiatan peer teaching untuk edukasi kesehatan reproduksi dan memimpin pembelajaran dengan media ular tangga

METODE

1. Metode

- a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) melakukan survey dan koordinasi awal dengan koordinator WePOSE;
- 2) mengurus perijinan kepada pihak-pihak terkait;
- 3) melakukan koordinasi dengan koordinator WePOSE dan mempresentasikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama pelaksanaan pengabdian masyarakat;
- 4) menyiapkan alat, bahan dan instrumen yang digunakan dalam kegiatan.

- b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini ada 3 kegiatan inti:

- 1) Persiapan sarana dan prasarana
Dalam kegiatan ini tim pengabdian masyarakat UNUSA menyiapkan ruangan yang akan digunakan sebagai kelas SEHATI AMAR, melengkapi kelas dengan kipas angin dan papan tulis
- 2) Edukasi Kesehatan Reproduksi Anak Marginal.
Kegiatan ini diawali dengan pembentukan kelas SEHATI AMAR dan menunjuk leader untuk kegiatan peer teaching yang membahas organ reproduksi anak. Pada kegiatan ini pembelajaran diisi dengan kegiatan yang menyenangkan yaitu dengan menyisipkan game ular tangga dalam proses pembelajarannya serta evaluasi dengan flashcard.
- 3) Pemberdayaan masyarakat lingkungan sekitar
Dalam kegiatan ini anak marginal bersama leader pada masing masing peer group untuk memahami konsep kesehatan reproduksi dan pencegahan pelecehan seksual.

- c. Tahap Evaluasi

Evaluasi pertama dari kegiatan program Kelas SEHATI AMAR adalah terciptanya ruangan yang nyaman saat digunakan untuk berbagai kegiatan. Evaluasi kedua pada kegiatan program sex education adalah dengan cara penilaian sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan target adanya peningkatan pengetahuan sebesar 95 % dari total peserta. Evaluasi ketiga dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitar dengan PHBS adalah sasaran bisa memilah sampah sesuai dengan kelompoknya dan tetap menjaga kebersihan ruang kelas.

2. Lokasi dan Waktu

Pengabdian Masyarakat ini dilakukan bersama komunitas WePOSE di di Gg. Buntu Jl. Lumumba Dalam No.16, RT.001/RW.01, Ngagel, Kec. Wonokromo, Kota Surabaya. Kegiatan ini dilakukan selama bulan Mei- Juli 2023

3. Sasaran

Sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah anak yang tergabung dalam komunitas WePOSE dengan rentang usia 10-17 tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pada saat dilakukan penyuluhan secara daring sebelumnya diberi pretest dan setelah penyuluhan diberikan posttest untuk melihat perubahan pengetahuan tentang cara acara mengatasi masalah menstruasi. Sistem monitoring atau sistem pengawasan adalah suatu upaya

yang sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan untuk merancang sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan kinerja actual dengan standar yang telah ditentukan, untuk menetapkan apakah telah terjadi suatu penyimpangan tersebut (Widiastuti & Susanto, 2014).

Berikut ini adalah table pretest posttest pengetahuan 30 anak tentang organ reproduksi anak

Tabel 1. Pre test dan post test pengetahuan tentang organ reproduksi

| Pre Test | | | | Post Test | | | |
|----------|-------|------------|-------|-----------|----|------------|----|
| Tahu | | Tidak Tahu | | Tahu | | Tidak Tahu | |
| N | % | N | % | N | % | N | % |
| 5 | 16,67 | 25 | 83,33 | 27 | 90 | 3 | 10 |

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada anak tentang organ reproduksi. Pada saat sebelum dilakukan penyuluhan terdapat 16,67% anak yang tahu tentang organ reproduksi, namun setelah dilakukan penyuluhan meningkat menjadi 90% anak tahu tentang organ reproduksi.

Tabel 2. Pre test dan post test pengetahuan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak

| Pre Test | | | | Post Test | | | |
|----------|-------|------------|-------|-----------|-------|------------|------|
| Tahu | | Tidak Tahu | | Tahu | | Tidak Tahu | |
| N | % | N | % | N | % | N | % |
| 8 | 26,67 | 22 | 73,33 | 28 | 93,33 | 2 | 6,67 |

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang upaya pencegahan pelecehan seksual. Sebelum diberikan edukasi hanya terdapat 26,67% yang tahu tentang upaya pelecehan seksual pada anak, namun setelah diberi edukasi upaya pelecehan seksual pengetahuan anak meningkat menjadi 93,33%.

Meskipun pengetahuan anak sudah bagus namun tetap harus mendapatkan dukungan dari lingkungan maupun keluarga. Karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan keluarga, sehingga peran keluarga dalam pembentukan karakter termasuk kemandirian sangatlah besar. Orang tua sebagai pendidik dan pengasuh anak dituntut untuk dapat bersikap bijaksana dalam menghadapi segala tingkah laku dan emosi anak yang beragam (Rahayu & Anggraini, 2021). Dengan pengetahuan anak yang sudah bagus tentang organ reproduksi dan Upaya pelecehan seksual pada anak, diharapkan hal ini juga didukung oleh keluarga dimana tempat mereka bernaung dan mencari pertolongan.

2. Pembahasan

Banyak masalah yang dialami komunitas anak marginal yang tergabung dalam WePOSE. Beberapa diantaranya adalah masalah sarana dan prasarana untuk kegiatan yang rutin dilakukan, masalah rendahnya pendidikan khususnya kesehatan reproduksi, dan kurangnya pemberdayaan anak-anak dan remaja di lingkungan tersebut. Hal tersebut menyebabkan terjadinya banyak kasus pelecehan seksual maupun kekerasan seksual.

- Rendahnya Pendidikan kesehatan Reproduksi
- Terdapat banyak kasus pernikahan dini maupun kasus unwanted pregnancy.
- Belum adanya pusat belajar khusus untuk anak-anak marginal.

Oleh karena itu tim pengabdian masyarakat berusaha menyelesaikan masalah tersebut bersama komunitas WePOSE.

- Rendahnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Pada tahap ini dilakukan Rapat koordinasi dipimpin oleh ketua pelaksana founder dan tim WePOSE untuk membahas mengenai strategi dan perencanaan program pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan. Kesehatan reproduksi sangat penting untuk diketahui oleh anak maupun remaja. Tim pengabdian masyarakat membentuk kelas SEHATI AMAR (Kelas Reproduksi

Anak Marginal) dengan tujuan meningkatkan kesehatan reproduksi anak dan mencegah pelecehan seksual pada anak. Kelas ini diinisiasi oleh tim pengabdian masyarakat UNUSA dan dilanjutkan oleh mahasiswa UNUSA beerja sama dengan volunteer WePOSE.



Gambar 1. Persiapan Kelas SEHATI AMAR

Setelah dibentuk kelas SEHATI AMAR, kegiatan selanjutnya adalah memberikan materi organ reproduksi pada anak. Banyak yang menganggap seks itu tabu untuk di ucapkan apalagi kepada anak-anak. Sebenarnya edukasi tentang seks sangat penting diberikan kepada anak-anak. Dengan edukasi seksual secara dini diharapkan anak tidak akan mendapatkan informasi yang salah atau yang kurang tepat seputar seks yang bisa di peroleh dari sumber yang tidak dapa dipercaya, seperti dari internet atau dari teman-teman sebaya.



Gambar. 2 (a) Edukasi tentang organ reproduksi. (b). Edukasi dengan Media ular tangga
Edukasi yang dilakukan tidak hanya dengan ceramah dan tanya jawab saja, namun tim membentuk peer group teaching. Metode ini cukup handal karena mereka bisa berdiskusi dengan teman sebayanya. Tim pengabdian masyrakat juga memberikan media edukasi berupa game ular tangga yang digunakan untuk proses pembelajaran. Media ini cukup menyenangkan sehingga anak bisa tertarik lebih jauh dalam mempelajari organ reproduksi

b. Terdapat banyak kasus pelecehan seksual dan unwanted pregnancy

Setelah kelas SEHATI AMAR terbentuk, edukasi tetap berlanjut di pekan berikutnya. Pertemuan berikutnya belajar tentang Upaya pelecehan seksual pada anak. Kekerasan seksual pada anak akan menimbulkan kerugian fisik seperti infeksi menular seksual, gangguan menstruasi, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Sedangkan dampak pada masalah mental jauh lebih kompleks lagi seperti depresi, kecemasan, kecenderungan bunuh diri, penyalahgunaan obat-obatan, perilaku seks yang menyimpang, hingga krisis identitas gender. Oleh karena itu perlu edukasi sejak dini tentang pencegahan seksual pada anak meliputi, bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh, cara menghindari pelecehan seksual, dan cara menghindar dari pelaku pelecehan.



Gambar. 3. edukasi Upaya pencegahan seksual pada anak

Pada kegiatan ini edukasi tidak hanya diberikan dengan ceramah namun dilakukan dengan media yang menarik. Setelah anak-anak mendapat materi yang dijelaskan oleh tim pengabdian, mereka melanjutkan dengan menyanyi bersama sesuai dengan video yang diputar oleh tim. Video yang diputar adalah tentang lagu "sentuhan boleh dan tidak boleh". Anak-anak nampak senang dan lebih paham lagi tentang Upaya pencegahan seksual pada anak.

c. Belum adanya pusat belajar khusus untuk anak-anak marginal

Literasi merupakan keterampilan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Hal ini menjadi salah satu aspek penting bagi kemajuan sebuah negara. Rumah Baca merupakan sebuah program peningkatan literasi yang dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya literasi dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Rumah baca yang dibentuk bersama antara UNUSA dan tim WePOSE terletak di Gg. Buntu Jl. Lumumba Dalam No.16, RT.001/RW.01, Ngagel, Kec. Wonokromo, Kota Surabaya. Dalam rumah baca ini banyak buku-buku yang bisa dibaca oleh anak-anak maupun ibu-ibu yang ada di sekitar rel Wonokromo. Berbagai buku mulai dari buku dongeng, ensiklopedia, buku kesehatan anak, buku pelajaran sampai buku resep pun ada disini. Masyarakat di komunitas WePOSE menyambut baik adanya rumah baca ini.



Gambar 3. Pembukaan Rumah baca WePOSE

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi setelah pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa:

- terdapat peningkatan pengetahuan tentang organ reproduksi anak dan Upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak
- terdapat peningkatan pengetahuan Upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak
- Telah didirikan Taman Baca Wepose di Gg. Buntu Jl. Lumumba Dalam No.16, RT.001/RW.01, Ngagel, Kec. Wonokromo, Kota Surabaya

Kegiatan selanjutnya bisa mengembangkan kelas SEHATI AMAR misalnya peer teaching tentang kenakalan remaja dan bahaya rokok pada anak dan remaja dengan media media interaktif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, F. (2023). *Ada 1.362 Kasus Kekerasan Anak di Jatim Selama 2022, Ini Upaya Pemprov*. Detil.Com. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6527817/ada-1362-kasus-kekerasan-anak-di-jatim-selama-2022-ini-upaya-pemprov>
- Putrayasa I Gusti Ngurah, I. K. W. (2013). Tingkat Kekerasan Terhadap Anak Jalanan Yang Menjadi Korban Tindak Pidana Pelecehan Seksual. *Kertha Negara, Vol. 01, No. 03, Mei 2013*, 1–5. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/Kerthanegara/article/view/5295>
- Rahayu, E. P., & Anggraini, F. D. (2021). HUBUNGAN PARENTING STYLE DENGAN KEMANDIRIAN ANAK PADA USIA 4-5 TAHUN. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan, 8*(1), 67–71. <https://doi.org/10.56710/WIYATA.V8I1.419>
- Sandora, M. (2020). Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender, 18*(2), 196. <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i2.7588>
- Ulya, F. N. (2022). *Kekerasan terhadap Anak Capai 11.952 Kasus, Mayoritas Kekerasan Seksual*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/28/14242531/kekerasan-terhadap-anak-capai-11952-kasus-mayoritas-kekerasan-seksual>
- Widiastuti, N. I., & Susanto, R. (2014). KAJIAN SISTEM MONITORING DOKUMEN AKREDITASI TEKNIK INFORMATIKA UNIKOM. *Majalah Ilmiah UNIKOM, 12*(2).